

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi dan Pembiasaan

a. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai proses pelaksanaan. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris to implement, yang berarti mengaplikasikan atau melaksanakan. Pranata Wastra dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa implementasi merupakan serangkaian aktivitas atau upaya yang dilakukan untuk merealisasikan seluruh rencana dari suatu kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya. Proses ini mencakup pemenuhan segala kebutuhan yang diperlukan, termasuk siapa yang bertanggung jawab, lokasi pelaksanaan, waktu dimulainya hingga selesai, serta metode atau cara yang digunakan dalam pelaksanaannya. (Dewi Yuni Lestari, 2020: hal.184).

Penerapan implementasi adalah proses nyata dari pelaksanaan suatu kebijakan, program, atau rencana yang telah dirancang, yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan operasional dengan tujuan mencapai hasil atau perubahan tertentu sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan berbagai unsur, seperti pengorganisasian sumber daya, penugasan peran, pengawasan, serta adaptasi terhadap kondisi lingkungan

yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pelaksanaan. Dalam konteks kebijakan publik, penerapan implementasi berarti membawa keputusan pemerintah dari tingkat perencanaan ke dalam aktivitas konkret di lapangan, seperti membangun infrastruktur, memberikan layanan publik, atau menetapkan prosedur administratif, yang dilakukan oleh lembaga pelaksana, pejabat terkait, dan para pemangku kepentingan lainnya. (Purtle, 2023 :11)

Indikator Implementasi pada penelitian ini adalah terdiri dari :

- 1) Kedisiplinan, 2) Sikap Tertib, 3) Rasa Kebersamaan,
- 4) Jujur
- 5) Mengontrol Emosi, 6) Pikiran Hati Tenang, 7) Sikap Sosial

(Hadi Candra Dan Pristian Hadi, 2023)

b. Pengertian Pembiasaan

Dalam bukunya, Az-Za'lawi menjelaskan bahwa kata pembiasaan berasal dari akar kata "ada", yang pada umumnya merujuk pada tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama hingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang, sehingga perilaku tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Secara terminologis, pembiasaan diartikan sebagai proses pengulangan suatu tindakan secara konsisten atau dalam sebagian besar waktu dengan pola yang serupa, tanpa melibatkan pertimbangan rasional atau

proses berpikir secara mendalam (Sayyid Muhammad Az-Za'lawi 2007 : 35)

Pembiasaan menurut Mulyasa merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam ranah psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal sebagai operant conditioning atau pengkondisian operan. Pengkondisian ini merupakan suatu proses memperkuat perilaku tertentu melalui penguatan, baik positif maupun negatif, yang bertujuan agar perilaku tersebut dapat muncul kembali atau justru menghilang, sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembiasaan ini berperan penting dalam mempercepat internalisasi nilai. Internalisasi sendiri merupakan proses memahami dan meresapi nilai-nilai hingga tertanam kuat dalam diri individu. Karena pendidikan karakter menekankan pada penanaman nilai-nilai, maka proses internalisasi menjadi bagian yang esensial di dalamnya (Mulyasa, 2011 : 166-167)

Dari pandangan para ahli diatas pembiasaan adalah suatu proses yang melibatkan tindakan yang dilakukan secara bertahap dan berulang secara terus menerus. Tujuan dari proses ini adalah untuk membentuk kepribadian seseorang ,dimana perilaku atau kebiasaan tersebut akan menjadi bagian dari karakter

2. Sholat Berjamaah

c. Pengertian Sholat Berjamaah

Secara etimologis, kata shalat berasal dari bahasa Arab yang berarti "doa". Berdasarkan makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa bacaan dalam ibadah shalat merupakan bentuk doa seorang Muslim kepada Allah Swt. Sementara itu, menurut istilah syar'i, shalat adalah suatu bentuk ibadah yang terdiri dari serangkaian gerakan dan ucapan tertentu, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dengan demikian, shalat merupakan bentuk penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya. Ibadah ini dilakukan dengan mengikuti tata cara yang mencakup ucapan dan gerakan yang sesuai dengan rukun serta syarat yang telah ditetapkan (Surahyo & Nurwahyudi, 2024 : 98)

Kata berjamaah merupakan gabungan dua kata yang terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab yaitu ber dan jamaah. Kata ber merupakan awalan yang memiliki arti mengandung, menggunakan, atau dengan cara atau secara. Berjamaah artinya dengan cara atau secara jamaah. Kata jamaah berasal dari istilah jamaa', jam'an, dan jama'atan yang memiliki arti berkumpul, mengumpulkan, atau sekelompok orang. Secara umum, istilah ini merujuk pada kumpulan lebih dari satu individu, bahkan secara asal maknanya menunjukkan jumlah yang banyak. Dalam konteks syariat, jamaah

atau shalat berjamaah berarti pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang, di mana satu orang bertindak sebagai imam dan yang lainnya mengikuti sebagai makmum (Al-Miskawih, 2022 : 23)

Berdasarkan uraian sebelumnya, disimpulkan jika shalat berjamaah merupakan shalat yang dilaksanakan oleh seorang imam bersama para makmum dengan mengikuti tata cara yang telah ditetapkan. Shalat sendiri merupakan perintah langsung dari Allah Swt yang telah dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an.

d. Dalil Sholat Berjamaah

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Kemenag, 2019)

e. Hikmah Sholat Berjamaah

Allah SWT menetapkan kewajiban shalat lima waktu dalam sehari semalam, termasuk anjuran untuk melaksanakannya secara berjamaah, sebagai bentuk penegakan syiar Islam, tanggapan terhadap seruan Ilahi, serta sebagai sarana memperkokoh solidaritas sosial antar sesama Muslim dan menunjukkan identitas umat di hadapan musuh-musuh Islam. Seorang Muslim dituntut untuk tetap istiqomah dalam menunaikan shalat berjamaah, karena terdapat berbagai hikmah dan manfaat yang bisa diperoleh dari pelaksanaannya.

1) Keutamaan shalat berjamaah dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. Hal ini menunjukkan bahwa shalat yang dilaksanakan dilaksanakan secara berjamaah jauh lebih disukai dan lebih dihargai oleh Allah dibandingkan dengan shalat sendirian. Rasulullah mengibaratkan shalat sendirian seperti domba yang terpisah dari kawanannya sehingga srigala mudah menerkamnya. Sedangkan orang yang melaksanakan shalat jamaah ibarat kawanan domba yang kompak sehingga srigala tidak berani menyerang.

2) Menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, mempererat persamaan, persatuan dan kesatuan, karena adanya perasaan batin dan pengakuan yang tulus, ikhlas sebagai hamba Allah yang sama-sama lemah (antara

yang satu dengan yang lainnya) dengan cara bersama-sama menundukkan wajah kehadirat Allah SWT.

- 3) Terciptanya syiar Islam yang sangat kuat. Diawali dengan dikumandangkan adzan sebagai pemberitahuan tiba waktu shalat sekaligus mengajak orang-orang untuk melakukan shalat jamaah berpakaian rapi dan penampilan yang tenangberwibawa.
- 4) Sebagai momentum yang tepat bagi pembinaan mental umat. Setelah shalat jamaah, dzikir dan berdo'a bersama-sama selesai, diadakan taushiah singkat dengan nama kultum (kuliah tujuh menit) atau taslim (taushiah tujuh menit)
- 5) Terciptanya sebuah potret kepemimpinan dalam Islam Ketika imam sebagai pemimpin dan makmum di ibaratkan sebagai rakyatnya, benar-benar memiliki kepentingan yang sama, semuanya benar-benar ingin mencapai tujuan yang sama, yaitu mencapai ridho Allah tanpa ada manipulasi dari persaingan merugikan. (Sidiq Tono el,2016 : 67)

f. Keutamaan Sholat Berjamaah

- 1) Pahala Sholat berjamaah 20 kali lipat dari pada sholat sendirian Dalam hadist riwayat Abu hurairah disebutkan bahwa rasulullah saw bersabda : Artinya Sholat berjamaah lebih utama dibandingkan daripada sholat sendirian (HR. Bukhari dan Muslim)

- 2) Keutamamaan sholat berjamaah tentunya bukanlah sekedar terletak padaperlipatan limpahan pahala didalamnya ,akan tetapi lebih ditekankan pada esensi pesan keagamaan dimana ketaqwaan yang dilakukan secara kolektif akan mampu (Muhammad Sholikin 2011 : 475)
- 3) Mendapat perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat kelak.menjadi saksi dihari kiamat kelak sholat berjamaah akan menjadi saksi bagi orang-orang yang melakukannya dengan ikhlas hal ini menunjukkan pentingnya menjaga ibadah bersama dan tidak melakukan nya dengan ego
- 4) Dihapuskan kesalahan kesalahan bagi mereka yang kesalahan bagi mereka yang sholat berjama'ah serta akan meninggikan derajat mereka.
- 5) Meningkatkan kualitas ibadah sholat berjamaah terutama dalam sholat terutama dalam sholat liima waktu.dapat meningkatkan kualitas ibadah ini karena dalam berjamaah seseorang merasa lebih semangat konsentrasi

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9).

Menjelaskan bahwa secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Sry Haryati, 2013 : 87).

Menurut Kamus Bahasa definisi karakter adalah tabiat atau kebiasaan Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/ konstitusi, adat istiadat, dan estetika Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan nya dan berarti pula tabiat dan budi pekerti (Abuddin Nata, 2012, : 163).

Pendidikan Karakter Pengertian Pendidikan Pendidikan dalam kata inggris merupakan “*education*” menggambarkan nomina turunan dari verba yang berbeda “*educare*” (makna Latin). Secara etimologi dalam terjemahan bahasa Latin kata pembelajaran/“*educare*” mempunyai arti kata latih. Pembelajaran pada penafsiran itu ialah suatu proses

pertolongan, mengembangkan, meningkatkan, pendewasaan, menata, memusatkan.

Dasar Pendidikan Karakter Pendidikan karakter dilaksanakan melalui serangkaian pendidikan nilai-nilai serta hal kebijakan yang menjadikannya sebuah nilai dasar perilaku anak bangsa. Kebijakan tersebutlah yang menjadikannya simbol dari salah satu perilaku yaitu berupa value. “Oleh karenanya, dasarnya pendidikan karakter adalah proses mengembangkan nilai-nilai yang awalnya dari pandangan hidup atau pedoman bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional”.

Tujuan Pendidikan Karakter Tujuan dari pendidikan itu berguna untuk membuat manusia menjadi karakter positif dan pandai (good and smart). Sejarah Kebudayaan Islam, menceritakan Nabi Muhammad SAW pun telah mempertegas bahwa tujuan utama mendidik anak manusia ialah untuk mengusahakan dalam membentuk karakter positif. Dengan bahasa yang disederhanakan, tujuan dari pembentukan pendidikan yaitu untuk mentransformasikan manusia jadi lebih bagus dalam segala pengetahuan, sifat dan keterampilannya.

b. Ruang Lingkup nilai-nilai karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

- 1) Religius; mengucapkan salam, berdoa'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
- 2) Jujur; membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penelitian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
- 3) Toleransi; memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain
- 4) Disiplin; guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan mendirikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankantata tertib sekolah.
- 5) Kerja keras; pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara fair,

memberikan penghargaan bagisiswa yang berprestasi.

- 6) Kreatif; menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
- 7) Mandiri; melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
- 8) Demokrasi; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
- 9) Rasa ingin tahu; sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencariinformasi yang baru.
- 10) Semangat kebangsaan; peringati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ketempat yang bersejarah, melaksanakan upara rutin sekolah, mengikut sertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
- 11) Cinta tanah air menanamkan nasionalisme dan ras persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan

bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.

12) Bersahabat/komunikatif; saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membedakan dalam berkomunikasi.

13) Cinta damai; menciptakan suasana kelas yang tenang, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.

14) Gemar membaca; mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.

15) Peduli lingkungan; menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.

16) Peduli sosial; sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan

bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.

- 17) Tanggung jawab; mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama (Agus Zainul Fitri, 2012 : 40-43)

c. Pengertian Karakter Disiplin

Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” disiplin adalah sesuatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Menurut Good's dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” mengartikan disiplin sebagai:

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna

mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan (Ali Imran, 2011 : 172)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu keadaan dimana seseorang didalam suatu organisasi tunduk dengan senang hati terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat, guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat dikatakan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma adalah peraturan yang

menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu. Biren Baun dan Sangarain yang dikutip oleh Shocib, mengatakan bahwa istilah norma itu apabila dipakai dalam arti generik dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu:

- 1) Suatu evaluasi kolektif dari kelakuan dalam arti bagaimana hal itu seharusnya.
- 2) Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu
- 3) Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk menerapkan berbagai sangsi/jika tidak membujuk melakukan suatu tindakan jenis tertentu (Moh Shocib, 2000 : 21)

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

d. Faktor yang mempengaruhi perkembangan Karakter Disiplin
Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh:

- 1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku.

Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

- 2) Pemahaman tentang diri dan motivasi

Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.

- 3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu (Daryanto, 2013 : 49-50)

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.

Tipe-Tipe Disiplin

- a) Disiplin otoritatif Diberlakukan berdasarkan aturan tanpa alasan, biasanya diterapkan orangtua zaman

dahulu. Seorang anak harus menerapkan aturan tanpa bisa menolaknya.

b) Disiplin Permisif: Tipe ini kebalikan dari tipe otoritatif. Anak diizinkan melakukan apa saja yang disukai. Hanya sedikit aturan dan bimbingan yang diberikan orangtua. Bila anak melakukan apa saja yang diharapkan orangtua, ia akan dianggap pantas menerima rasa puas sebagai imbalan atas apa yang telah dilakukannya.

c) Disiplin demokratis Disiplin ini menekankan penjelasan dan arti yang mendasari peraturan. Penghargaan, terutama pujian, diberikan secara murah hati bila anak melakukan hal yang benar atau berusaha melakukan apa yang diharapkan. Hukuman diberikan bila anak sengaja melakukan kesalahan, dan sebelumnya anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia sampai berbuat kesalahan.

Tipe ini merupakan tipe yang berada ditengah-tengah antara dua tipe lainnya (Indra Soefandi,2014 : 109-110)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dijelaskan bahwa karakter adalah sifat dan ciri khas yang membedakan seseorang dari yang lain mencerminkan pola pikir,sikap,dan perilaku yang konsisten.Karakter Dalam terminologi islam lebih dikenal dengan akhlak dengan harakat dhammah atau sukun pada huruf lam artinya perilaku dan

tabiat. Menurut al-Qhurtubi dalam kitabnya *ash-shihab al-khuluq* secara etimologis adalah adab seseorang dalam dirinya sebab menjadi semacam anggota tubuhnya (Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, 2009 : 397)

1. Aspek-Aspek Dalam Pendidikan karakter

a. Aspek Moralitas

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan moral menjadi hal yang utama bagi misi setiap sekolah. Pandangan Dewey ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang semakin kompleks, di satu sisi, dan fungsi serta tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan Dewey di atas menunjukkan bahwa memang pertama kali dan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter terdapat aspek utama yang bahkan menjadi unsur utama dari keberadaan pendidikan karakter yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri (Maemunah, 2012 : 35).

b. Aspek Religiusitas

Dalam proses pengembangan pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Di sisi lain, materi-materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di atas juga menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama. Oleh karena

itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun value yang diusung. Bahkan agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter (Maemunah, 2012 : 35).

c. Aspek Psikologis

Pandangan Soedarsono di atas menunjukkan bahwa pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Di sisi lain, materi-materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di atas juga menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama.

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Terjemah Quran kemenag, 2019).

Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan

pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun value yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan berpendidikan karakter. (Maemunah, 2012 : 35)

2. Pilar-Pilar dan Strategi dalam Pendidikan Karakter

Psikologi

Pilar-pilar karakter adalah sebuah tonggak yang berfungsi untuk menguatkan sebuah yang dituju agar objek yang dimaksud itu tetap kokoh dan berdiri, segala sesuatu yang dibangun dan dibuat bisa saja itu adalah hal yang mudah, tetapi bagaimana untuk bisa mempertahankannya, sama halnya dalam membentuk sebuah karakter, mendidik anak agar memiliki perilaku yang baik bisa kita menanamkan dan memberi contoh dari mereka masih kecil. Tapi bagaimana cara mereka untuk bisa mempertahankannya, sedangkan kita hidup berada disebuah lingkungan yang seluruh masyarakat memiliki karakteristik berbeda-beda dan bagaimana mereka akan mempertahankannya (Majid, 2017 : 31).

Dari penjelasan diatas tersebut, penulis pun mengira bahwa sangat begitu penting untuk mempertahankan ditimbang membangunnya. Maka dari itu menurut (Majid, 2011) terdapat pilar-pilar pendidikan karakter untuk

membentuk sebuah karakter dan mempertahankannya pula, diantaranya, yaitu:

a. Moral Knowing

William Kilpatrick, seperti yang dikemukakan oleh Febrianty (2020), menjelaskan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berbuat baik, meskipun ia memiliki pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), adalah kurangnya latihan dalam melakukan kebaikan (moral doing). Moral Knowing sebagai aspek pertama terdiri dari enam unsur:

- 1) Kesadaran moral
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral
- 3) Penentuan sudut pandang (Perspective Taking)
- 4) Logika moral
- 5) Keberanian dalam membuat keputusan (Decision Making)
- 6) Pengenalan diri (Abdul Majid, 2017 : 31)

Pembinaan pola pikir atau kognitif, yaitu pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah.

Menurut (Majid, 2011) mengemukakan bahwa karakteristik yang terkandung dalam jiwa fathonah adalah :

- 1) Mereka tidak hanya menguasai dan terampil dalam melaksanakan profesinya, tetapi juga sangat berdedikasi dan dibekali hikmah kebijakan.
- 2) Mereka sangat bersungguh sungguh dalam segala hal, khususnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan dirinya
- 3) Mereka terus memiliki motivasi yang sangat kuat untuk belajar dan selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami,
- 4) Mereka bersikap proaktif dengan memberikan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar
- 5) Mereka sangat mencintai Tuhannya. Dan karenanya selalu mendapatkan petunjuk darinya
- 6) Mereka selalu menempatkan dirinya menjadi insan yang dapat dipercaya sehingga mereka tidak mau ingkar janji
- 7) Selalu ingin menjadikan mereka sebagai teladan
- 8) Mereka selalu menaruh cinta terhadap orang lain sama halnya dia mencintai dirinya sendiri
- 9) Mereka memiliki kedewasaan emosi, tabah dan tidak mengenal kata menyerah
- 10) Mereka memiliki jiwa yang tenang
- 11) Mereka memiliki tujuan atau arah yang jelas, dan
- 12) Mereka memiliki sifat untuk bersaing secara sehat.(Majid, 2011 :15).

b. Moral Loving atau Moral Feeling

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, afektif dimana selain pilarpengetahuan yang dimiliki seseorang harus bisa juga didukung dengan sikap. Sikap yang tertanam dari pengetahuan yang ia miliki. Hal ini merupakan sikap mental sebagai penjabaran dari sikap Rasulullah (Abdul Majid ,2017 : 33-34)

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: Percaya diri (self esteem), Kepekaan terhadap orang lain Cinta kebenaran, Pengendalian diri,dan Kerendahan hati.Dalam hal ini, disaat seseorang sudah bisa menyikapi sebuah perihal, secara tidak langsung bahwa dalam dirinya ini ternyata sudah memiliki kekuatan rohaniyah yang dimana semua sikap yang dilakukannya adalah sebuah perintah dari Tuhannya dan perintah itu merupakan salah satu Amanah yang harus dijaga, dan pada saat itu pula dia memiliki sebuah getaran dalam sanubarinya.

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa moral loving dan moral feeling, moral loving adalah yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, sedangkan moral feeling adalah upaya untuk memperkuat aspek emosional siswa agar mereka berkembang menjadi individu yang berbudi pekerti baik. Penguatan ini berkaitan dengan berbagai sikap yang perlu dialami oleh siswa.

c. Moral Doing atau Acting

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf barat mengatakan "*cogitu ergo sum*" aku ada karena aku berfikir, kita pun dapat mengatakan "aku ada karena aku bermakna untuk orang lain" (Abdul Majid, 2017 : 35-36).

Menurut penulis sangat erat sekali kaitannya, salah satu kita mencintai diri kitasendiri dengan cara kita memaknai bahwa diri kita penting, diri ini harus dijaga, disayang, sama halnya kita akan disebut orang beriman disaat kita memberikan hal yang bermakna terhadap orang lain, memberikan sebuah hal yang manfaat yang dapat diterima oleh orang lain seperti halnya disaat kita mengasihi diri kita dengan memberikan makanan yang

enak, maka berbagilah terhadap mereka yang merasakan kelaparan.

3. Nilai-Nilai Pembangun Karakter

Nilai adalah hasil penilaian yang dibuat oleh seseorang atau komunitas sebagai kelompok untuk menentukan pentingnya atau nilai sesuatu, ide atau praktik. Maklum, nilai adalah inti dari hal-hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai bukanlah objek tertentu, juga bukan fakta, ini bukan hanya pertanyaan tentang apa yang Anda inginkan dan tidak inginkan, tetapi apa yang Anda suka dan tidak suka. Nilai ini berada di antara hubungan subjek antara penilai dan subjek. Nilai-nilai yang dianut adalah spiritual world/inner, spiritual, intangible, bukan empiris, tetapi memiliki pengaruh dan pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku dan penampilan setiap orang. Nilai menjadi standar perilaku yang permanen dan langgeng.

Biasanya fungsi pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia, berakhlak mulia, toleran, tangguh, dan berperilaku baik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan meliputi nilai, yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah air persahabatan, suka membaca, Cinta

damai, perlindungan lingkungan, kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab.

Dari berbagai sudut pandang tersebut bisa dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai yang wajib ditanamkan yaitu nilai kehidupan termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam nilai kebaikan, nilai religius, moralitas, dan warga negara. (Hani Risdiany, 2021 : 102)

4. Tahapan Pengembangan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter dianggap penting dan perlu dilakukan oleh sekolah dan pihak-pihak terkait untuk menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan anak-anak yang baik. Dengan berkembangnya karakter yang baik, peserta didik akan memiliki kapasitas dan komitmen untuk melakukan hal-hal dengan sebaik-baiknya, melaksanakan segala sesuatu dengan benar, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Selain itu, masyarakat juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pengaruh orang tua dan lingkungan sekitar.

Karakter kembangkan melalui dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu

bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing, moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut pendidikan pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan, mengamalkan nilai-nilai kebajikan moral (Umi Rohmah, 2018 : 85-102).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values), penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral reasoning), keberanian mengambil sikap (decision making), dan pengenalan diri. Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian, kerendahan hati. Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen

karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Umi Rohmah,2018 : 85-102).

Pengembangan karakter dalam sebuah sistem pendidikan merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (valuing). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.(Umi Rohmah,2018 : 85-102)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai moral yang membentuk kepribadian seseorang. Ini mencakup integritas, tanggung jawab, dan cara seseorang menghadapi tantangan serta

berinteraksi dengan orang lain. Karakter mencerminkan kualitas-kualitas internal yang menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi.

5. Pengertian Disiplin

Menurut Jurnal Mistiningsih dan fahyuni Disiplin adalah usaha untuk mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat guna meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib, yang didorong oleh kesadaran dari dalam hati. Oleh karena itu, penting untuk membina dan mengajarkan disiplin dalam perkembangan siswa agar kehidupan mereka lebih baik. Meskipun berbagai hukuman telah diterapkan, kedisiplinan di sekolah masih belum efektif. MTs Air Lelangi, Bengkulu Utara, yang memperhatikan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan belajar, menekankan kedisiplinan, akhlak, moral, dan etika sebagai inti dari pendidikan kepribadian, dengan tujuan utama menciptakan kepribadian mulia dalam diri siswa. MTs Air Lelangi, Bengkulu Utara mengambil beberapa langkah untuk mencapai tujuannya. Salah satunya adalah pelaksanaan rutin shalat dzuhur berjamaah oleh seluruh siswa, yang merupakan bagian dari tata tertib sekolah.

Tujuan dari shalat berjamaah ini merupakan untuk menanamkan kedisiplinan waktu pada siswa. Meskipun waktu shalat bertepatan dengan jam pelajaran, kegiatan belajar dihentikan sejenak untuk shalat, lalu dilanjutkan

setelah istirahat. Guru berharap siswa akan memprioritaskan shalat kapan pun waktunya tiba, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Mistiningsih & Fahyuni, 2020 : 164).

Berikut ayat yang menerangkan tentang kedisiplinan dalam Q.S Al- An'am ayat 155.

وَهَذَا كِتَابُنَا أَنْزَلْنَاهُ مِبْرَكَتًا وَعُذُّوهُوَ اتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Dan Al-Quran itu adalah Kitab yang kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Kemenag, 2019)

Indikator Mendisiplinkan Siswa pada penelitian ini adalah :

- 1) Datang Tepat Waktu 2) Patuh Pada Tata Tertib Atau Aturan bersama
 - 3) Rasa tanggung Jawab 4) Sikap dan perilaku yang santun
- (Dr. Wiliam Glaserr

c. Penelitian Relevan

Penelitian yang terdahulu yang relevan yang bertujuan sebagai pembandingan untuk mencegah manipulasi terhadap karya tulis ilmiah dan menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memang merupakan kontribusi unik yang belum dilakukan oleh peneliti lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fazil dengan judul Pembiasaan Sholat Dzuhur berjamaah dalam peningkatan kedisiplinan siswa SMA Negeri Lhoknga Aceh

Besar .Skripsi ini membahas tentang pembiasaan sholat berjamaah dalam peningkatan kedisiplinan siswa .Hasil penelitian ini menunjukkan realisasi pembiasaan sholat dzuhur berjamaah bagus,sebagaimana besar siswa sudah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah tepat waktu, seperti mushollah yang kurang memadai,guru yang acuh,dan siswa yang menunda nunda melaksanakan sholatb sehingga mempengaruhi siswa yang lain,terdapat pengaruh dari sholat dzuhur berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Lhoknga kebanyakan siswa berubah lebih baik setelah adanya pembiasaan sholat dzuhur berjamaah,dan siswa siswa tersebut mendapat pembelajaran dari sholat dzuhur berjamaah salah satunya berpengaruh terhadap kedisiplinan.

2. Jurnal yang ditulis oleh Sarah Sabila Rahma (2022) dengan judul

“Implementasi Pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Wonogiri” Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif.Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa saat pelaksanaan dan pasca pelaksanaan sholat berjamaah ini rutin dilaksanakan pada hari senin sampai sabtu kondisi pembiasaan sholat berjamaah ini para siswa dan siswi jarang terlambat saat pelaksanaan sholat berjamaah ,selain itu karakter lain yang terbentuk adalah

siswa mampu berlaku adil. Hal ini tercermin pada saat siswa mengantri berwudhu serta bergiliran.

3. Jurnal Iin Inayatun Aviyah (2024) dengan judul Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Yang Komunikatif Dan Bertanggung Jawab Di SMA Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pembiasaan yang baik untuk memberikan, menerapkan dan sekaligus membina karakter religius untuk siswa agar sesuai dengan visinya yaitu islami, mandiri berdaya saing Global melakukan pembiasaan yang islami secara tidak langsung juga dapat memberikan hal baik kepada siswa.
4. Skripsi Afriani Fatmawati (2017) dengan judul pembiasaan sholat wajib pada siswa di SDI Bayanul Azhar skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian pembiasaan pendidikan sholat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan sholat wajib pada siswa SDI Bayanul Azhar terlaksana dengan baik. Metode pembiasaan sholat berjamaah sudah sesuai dengan materi sholat berjamaah. Kemudian Implikasi pendidikan sholat berjamaah Di SDI dapat dilihat dalam bentuk solidaritas yang kuat antar siswa baik anak laki-laki maupun anak perempuan.
5. Jurnal Mariana (2015) Berjudul penanaman disiplin siswa melalui sholat berjamaah di MTs Raudhatussyubban.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman disiplin siswa melalui sholat berjamaah sangat efektif, terbukti dari antusias siswa ketika mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Melalui kegiatan sholat berjamaah tersebut sebagian besar siswa sudah dapat berperilaku disiplin dan bertingkah laku yang baik. Hampir jarang ditemukan setiap harinya siswa yang melanggar kedisiplinan dan tata tertib sekolah

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembiasaan Sholat Dzuhur berjamaah dalam peningkatan kedisiplinan siswa SMA Negeri Lhoknga Aceh Besar	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama meneliti tentang pembiasaan sholat	Pada skripsi ini melakukan penelitian pada sholat berjamaah, sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada sholat dzuhur berjamaah
2.	Implementasi Pembiasaan Sholat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa Di MTs Negeri 2	Sama-sama menggunakan metode kualitatif	pada jurnal ini melakukan penelitian implementasi pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa Di MTs Negeri 2 Wonogiri

	Wonogiri		sedangkan skripsi peneliti lebih terfokus kepada implementasi pembiasaan sholat berjamaah guna mendisiplinkan siswa MTs Air Lelangi, bengkulu Utara
3.	Implementasi Pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk karakter siswa yang komunikatif dan bertanggung jawab di SMA Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo	Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Pada Jurnal ini melakukan penelitian pada pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk karakter siswa yang komunikatif dan bertanggung jawab di SMA Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo. Sedangkan perbedaan penelitian skripsi ini lebih terfokus pada penelitian implementasi pembiasaan sholat berjamaah guna mendisiplinkan siswa MTs Air

			Lelangi,Bengkulu Utara
4.	Pembiasaan Sholat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan sholat wajib pada siswa di SDI Bayanul AzharBanduljati Sumbergempol	Sama-sama meneliti tentang pembiasaan sholat berjamaah	Pada jurnal ini melakukan penelitian implementasi pembiasaan sholat berjamaah guna mendisiplinkan siswa,Sedangkan Penelitian terdahulu terfokus pembiasaan sholat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan sholat wajib pada siswa.
5.	Penanaman disiplin siswa melalui sholat berjamaah di MTs raudhatussubban sungai lulut kabupaten banjar	Sama-Sama meneliti tentang sholat berjamaah dan menggunakan metode kualitatif	Pada skripsi ini melakukan penelitian implementasi pembiasaan sholat berjamaah guna mendisiplinkan siswa,Sedangkan Penelitian terdahulu terfokus pada penanaman disiplin siswa melalui sholat berjamaah

d. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Menurut Mujiman menyatakan bahwa kerangka pikir adalah merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara (Ningrum, 2017 : 145-15).

Tabel 1.2 Kerangka Berfikir

